

ABSTRAK

Rajā' dapat berarti berharap atau optimisme. *Rajā'* atau optimisme adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disengangi. Ketika sifat *rajā'* tidak dimiliki, yang muncul adalah sifat lawannya, yaitu pesimis, lemah semangat, putus harapan, tidak bergairah, malas, sedih, dan bahkan timbulnya keputusasaan. Pendekatan semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna sebuah bahasa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode semantik yang di gagas oleh seorang ilmuan asal Jepang yaitu Toshihiko Izutsu.

Semantik Alquran menurut Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* Alquran atau pandangan dunia Qur'ani, yaitu visi Qur'ani tentang alam semesta. Menurut Izutsu ada dua makna yang bisa diungkapkan untuk sampai pada pengertian *Weltanschauung*, yaitu makna dasar dan makna relasional. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan makna dasar kata *rajā'* dan makna relasional serta implementasinya dalam kehidupan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbentuk studi kepustakaan (*library research*). Dengan menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data-data yang telah dikumpulkan dalam berbagai sumber tersebut kemudian ditelaah dan diseleksi serta diinterpretasikan sesuai dengan masalah yang dibahas yang kemudian akan di analisis.

Dari data yang telah diperoleh, makna dasar dari kata *rajā'* adalah berharap. Sedangkan makna relasionalnya akan direlasikan dengan medan semantiknya diantaranya yaitu : lafadz *Allah, rahmat, liqa, hari hari akhir, Rabb, kitab, adzab, khauf* dan *khosirin*. Pada hakikatnya konsep *rajā'* dalam Alquran adalah bagaimana cara kita untuk selalu menggantungkan setiap harapan kita kepada Allah. Sebab, hanya Allah yang mengetahui apa yang dibutuhkan oleh setiap makhluk-Nya. Sebab menggantungkan harapan kepada selain Allah hanya akan membuat kita kecewa dan membuat kita putus asa. Orang yang berharap kepada Allah akan menimbulkan segala amal kebajikan seperti berharap mendapatkan rahmat Allah dengan senantiasa beriman, berhirjah serta berjihad di jalan-Nya kemudian lebih mendekatkan diri kepada-Nya dan mengucapkan ucapan yang pantas atau lembut dengan harapan mendapatkan rahmat-Nya. Suatu ibadah tidak sempurna kecuali dengan rasa takut dan harapan. Dengan rasa takut maka akan terhindar dari berbagai larangan dan dengan harapan akan memperbanyak ketaatan. Seperti takut kepada hari akhir dengan mengharap keselamatan serta pahala pada hari akhir, kemudian takut terhadap adzab Allah dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah dan tidak mendurhakai-Nya.